

Pendidikan Karakter: Historis, Konsep, dan Nilai

Oleh: Sujarwo

Staf Pengajar di POR/PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan

Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini banyak didengungkan, bahkan akan diluncurkan program pendidikan karakter di setiap mata pelajaran di sekolah-sekolah, hal tersebut dirasa sangat dibutuhkan dan diharapkan untuk bisa menjadi obat bagi suatu bangsa yang “sakit”, degenerasi moral dan akhlak manusia dipicu oleh karakter yang tidak sehat yang dimiliki oleh setiap manusia. Masih banyak lagi pendapat para ahli-ahli baik bidang pendidikan maupun pengamat dan pemerhati politik dan budaya. Mereka memiliki argumen yaitu merosotnya moral suatu bangsa dan banyaknya terjadi kasus-kasus di antaranya: korupsi, politik dan mafia pajak adalah tidak sehatnya suatu karakter yang dimiliki khususnya karakter dasar seseorang.

Akan tetapi seperti apa bentuk, proses dan tujuan akan diadakannya suatu pendidikan karakter yang akan dimulai diterapkan di sekolah-sekolah? Dan apakah efektif dan bisa bermanfaat apabila pendidikan karakter dimasukkan ke dalam mata pelajaran dan mata kuliah dalam suatu pendidikan formal? Masih banyak lagi pertanyaan yang akan muncul dalam benak seseorang, dan semua orang hanya bisa berharap jangan program ini merupakan suatu proyek yang akhirnya akan mementingkan kepentingan individu atau golongan saja, namun harapannya program ini dapat menjadi suatu “obat” mujarab yang bisa memperbaiki moral dan akhlak khususnya generasi-generasi muda penerus bangsa ini nantinya. Untuk lebih mengkaji tentang apa itu karakter dan semua tentang pendidikan karakter baik dimulai dari tinjauan historis sampai strategi dan upaya pembangunan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter akan dibahas setelah ini.

Pembahasan

Istilah karakter dalam konteks pendidikan muncul pada akhir abad-18 biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis atau disebut juga teori pendidikan normatif dimana yang menjadi prioritas dalam pendidikan ini adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Berikut akan dibahas tentang pendidikan karakter yang berkembang dalam sejarah peradaban manusia dalam lingkup global, menurut (Doni Koesoema A: 2010) di antaranya:

➤ Perang Melawan Lupa

Suatu pendidikan sangat erat kaitannya dengan istilah “lupa”, namun hal tersebut harus mulai ditinggalkan apalagi dalam zaman ini segala bentuk atau macam cara untuk menyimpan maupun menjaga harta warisan budaya. Karena dalam harta warisan budaya tersebut didalamnya terdapat nilai-nilai luhur baik berupa bahasa, tulisan, karya-karya maupun simbol-simbol. Pendidikan karakter paling awal bisa dilihat jejak-jejaknya melalui puisi-puisi, *Illiad* dan *Odisea* yang menjadi opera magna Homeros ini.

➤ Pendidikan Karakter Aristokratis ala Humeros

Bagi Humeros, gambaran manusia ideal tampil dalam gambaran diri pahlawan. Ia memiliki gambaran yang tegas antara apa yang disebut dengan manusia yang baik (berkeutamaan) dan manusia yang tidak baik (tidak memiliki keutamaan). Oleh karena itu, ideal manusia adalah menjadi manusia yang baik. Manusia yang baik menurut homerian, mengindikasikan banyak hal, seperti ”berasal dari kalangan bangsawan, memiliki kualitas penampilan fisik, sukses dan terkenal tanpa cacat, memiliki kegemilangan, keberanian, dan memperoleh kemenangan dalam perang, harus kuat, besar, tampan, harus dapat berbicara dengan baik didalam permusyawaratan dan memberikan nasihat yang masuk akal, juga harus kaya dan berkuasa”. Sehingga pendidikan karakter dalam masyarakat Yunani kuno, khususnya pada masa Humeros, lebih memfokuskan pada pertumbuhan individu secara utuh dengan cara mengembangkan potensi dalam diri individu. Penekanan utama dalam pendidikan ini adalah: dimensi fisik yaitu: gymnastik dan musik, dan dimensi moral yaitu: kebaikan dan keindahan.

➤ Pendidikan Karakter Populer dalam Hesiodos

Menurut Hesiodos konsep *arete* atau keutamaan berbeda dengan konsep yang dikembangkan oleh Humeros, yaitu menurut Hesiodos keutamaan itu juga bisa dimiliki oleh rakyat jelata, kalangan para petani melalui penghayatan akan makna kerja keras. Hesiodos juga merubah konsep *arete* yang dulunya memiliki konotasi kepahlawanan dan kemuliaan di dalam medan pertempuran berubah menjadi bergulat hidup dalam pergulatan di medan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh kaum tani. Kerja menurut Hesiodos, meskipun berat merupakan satu-satunya jalan menuju keutamaan. “manusia yang baik adalah mereka yang mampu memahami semuanya secara mandiri, yang tahu bahwa semakin ia mengenal banyak semakin semuanya akan menjadi lebih baik. Orang yang bijaksana adalah mereka yang taat dan mendengarkan petuah-petuah yang baik. Siapa yang tidak dapat memahami dengan kekuatannya sendiri, yang tidak mencamkan dalam jiwanya apa yang telah didengarnya dari orang lain, ia adalah manusia kopong”.

➤ Pendidikan Karakter Patriotis-Spartan

Dalam konteks rezim tiranis militeristis, pendidikan karakter bagi warga negara terutama diarahkan pertumbuhan keutamaan moral sebagai warga negara yang memiliki cinta secara total pada tanah air, menghargai nilai kekuatan dan kekerasan, mengutamakan latihan fisik demi kesiapan tempur, dan ketaatan total pada tanah air (*patria*). Dalam eleginya Tirteo menulis “tidak satupun bernilai bagi manusia pembunuhan yang kejam, dan ketika telah berhadapan muka dengan musuh, mereka tidak gentar sama sekali. Inilah nilai, inilah penghargaan bagi kematian paling tinggi, dan bagi kaum muda, inilah hiasan yang paling indah...”. Bagi kita, pendidikan karakter ala Sparta merupakan awal sebuah kebangkitan kebangsaan yang menjiwai patriotisme di berbagai negara pada zaman kita. Tirteo tetap menjadi juru bicara utama bagi sebuah keutamaan yang menegaskan pentingnya negara, identitas komunal sebagai bagian dari kinerja manusia sebagai individu untuk menyempurnakan dirinya. Ia menegaskan bahwa individu tidak akan dapat sampai pada kesempurnaan kemanusiaannya jika tidak disertai adanya semangat berkorban terhadap komunitas yang kebajikannya mengatasi kebaikan yang sifatnya individual.

➤ Pendidikan Karakter Harmonis ala Athena

Pendidikan di Athena menawarkan sebuah kurikulum integral yang mencakup pengembangan fisik melalui gymnastik, musik, puisi, teater, dan sastra. Kurikulum integral ini ingin membentuk anak didik menjadi manusia sempurna yang memiliki pertumbuhan integral atas berbagai macam dimensi hidup, terlebih membentuk anak didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kualitas moral. Melalui gymnastik pendidikan terarah pada “pembentukan badan yang sehat demi melayani jiwa yang sehat”. Idealisme pendidikan dalam paideia arkhais Athena terarah secara khusus melalui pembentukan karakter moral anak didik melalui berbagai macam pembelajaran yang ditawarkan. Idealisme ini masih menimba idealisme kuno yang menggabungkan dua binomi, keindahan (*kalos*) dan kebaikan (*agathos*). *Kalos* mengacu pada kecantikan dan keindahan sedangkan *Agathos* mengacu pada aspek moral pendidikan. Ideal kebaikan dan keindahan terutama diekspresikan dalam prestasi olahraga. Dalam perlombaan inilah pendidikan memiliki dimensi estetis berupa keindahan tubuh dan keindahan moral.

➤ Pendidikan Karakter Retoris Athena

Pendidikan dalam konteks ini merupakan sebuah persiapan bagi individu untuk mencetak para orator ulung. Untuk ini para sofis memiliki peran sangat penting. Sofis merupakan sebuah istilah yang memiliki arti positif, yaitu orang yang memiliki kebijaksanaan, atau guru kebijaksanaan, yang sesungguhnya bertentangan dengan kalangan intelektual yang hanya bekerja demi perumusan pendapat yang keliru dan

menyesatkan. Secara etimologi, sofis berasal dari bahasa Yunani *sofizesthai*, yang artinya mampu berbicara dengan baik. Di masa lalu guru kebijaksanaan ini menampilkan dirinya di piazza-piazza tempat publik berkumpul. Di sana mereka lantas mencari murid. Kalangan sofis awal yang terkenal antara lain: Protagora, Giorgia, Prodico, dan Ippia. Pendidikan karakter Athena pada masa Perikles merupakan sebuah proses pembentukan sosok warga negara yang siap terjun dalam kehidupan politik. Mereka diajar bagaimana berbicara secara meyakinkan, mengenali sarana-sarana yang tepat untuk sampai tujuan. Tanpa kemampuan ini mereka tidak akan berhasil hidup dalam masyarakat. Secara singkat, pendidikan karakter Athena pada masa Perikles lebih didominasi dengan *arete* yang sifatnya politik yang termanifestasi melalui kemampuan retorik yang indah sehingga mampu mempengaruhi pendapat umum. Dalam kerangka kultur Paiseia, kenyataan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan manusia yang bersifat transformatif bukanlah monopoli kalangan bangsawan dan aristokrat. Siapa yang memiliki akses pada pengetahuan, dialah yang juga memiliki akses untuk berperan dalam perubahan tata sosial dalam masyarakat. Pengetahuan adalah sarana buat kekuasaan itu sendiri sebab pengetahuan itu bersifat transformatif.

➤ Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia sudah di mulai sejak tokoh-tokoh yang dikenal di Indonesia, di antaranya: R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Tan Malaka, Muh. Natsir, dll. Mereka mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Walaupun beberapa opini banyak menentang pendidikan karakter ala Indonesia yang cenderung maniru atau mengadopsi dari karakter tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia, yang nota bene waktu itu yang mereka alami dan mereka hadapi merupakan perjuangan melawan penjajah, sebaliknya pada zaman ini manusia dihadapkan dengan perjuangan melawan jati diri dan prinsip hidupnya sendiri-sendiri, antara pilihan hidup, hitam dan putih, baik dan buruk, jelek dan baik, sehat dan tidak sehat, dll. Terbentuknya karakter manusia menurut (Djohar, 2011: 1) karakter setiap manusia terbentuk dari: (1) modal budayanya yang dibawa sejak kecil; (2) dampak lingkungannya; serta (3) kekuatan merespon setiap manusia terhadap dampak lingkungannya.

Menurut Ratna Elliyawati dalam bukunya (Najib Sulhan: 2010) membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu: Afiliasi tinggi, power tinggi, achiever, asserter, adventurer (karakter sehat), sedangkan untuk (karakter tidak sehat), di antaranya: Nakal, tidak teratur, provokator, penguasa, pembangkang. Sedangkan dengan beberapa

keadaan yang dihadapi seseorang maka tidak sedikit orang juga melakukan tindakan “bermain karakter” demi tercapainya tujuan yang akan dicapainya. Mereka cenderung mengesampingkan prinsip hidup dan merasa masa bodoh atau berlagak bodoh dengan tindakan yang mereka lakukan tersebut, padahal hati nurani mereka berbenturan dengan tindakan yang mereka lakukan. Namun kekuatan tujuan yang akan dicapai lebih utama dibandingkan nurani yang sebenarnya menuntun seseorang itu untuk mendapatkan ketentraman dalam hidup mereka. Menurut (Furqon: 2010) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Kesimpulan

Karya ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada pembaca, tentang pendidikan karakter baik dari tinjauan historis, konsep pendidikan karakter, dan juga nilai-nilai karakter dalam suatu keutuhan. Karya tulis ini merupakan suatu kajian referensi dan tinjauan pustaka yang dipadukan dengan pengalaman langsung yang dialami penulis sebagai seorang pendidik dalam suatu pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil kajian beberapa referensi dan pengalaman yang telah dilalui oleh penulis, mendapatkan hasil yaitu karakter seseorang pada awalnya adalah karakter sehat, namun seiring perjalanan hidup yang dipenuhi kepentingan dan juga kebutuhan manusiawi yang “berlebihan”, akhirnya seseorang akan memiliki karakter yang tidak sehat lagi, dan untuk menutupi karakter yang tidak sehat tersebut maka seseorang tidak malu dan sungkan lagi untuk memainkan sebuah karakter, sehingga sebuah lagu lama yang berjudul “.....*dunia ini panggung sandiwara*....” memang benar-benar terjadi di masa ini. Karakter seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam dua karakter, yaitu karakter sehat dan tidak sehat, sedangkan bermain karakter biasanya hanya suatu kedok saja yang dilakukan oleh seseorang dengan karakter tidak sehat untuk menutupi “*ketidak sehatannya*”. Saran yang dapat penulis sampaikan bahwa sebagai seseorang yang memiliki karakter dasar sehat merupakan suatu anugrah yang perlu dijaga agar tidak menjadi karakter yang tidak sehat dan tidak perlu bermain karakter, jika hanya sebagai topeng karakternya.

Daftar Pustaka

Djohar. (2011). *Pendidikan karakter yang partisipasif*. UGM Yogyakarta: Seminar Nasional “teach the children well” paper.

Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter. Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.

Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Solo: UNS Press, Yuma Pustaka.

Najib Sulhan. (2010). *Pendidikan berbasis karakter: sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak*. Surabaya: Jaringpena.